

ANALISIS PROBLEMATIKA SOSIAL: PELAKSANAAN AMANAT AGUNG SEBAGAI KONTRIBUSI BAGI MISI DALAM KONTEKS INDONESIA

Penulis:

Malik Bambang¹
Stenly R. Paparang²

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
Injili Arastamar
(SETIA) Jakarta¹²

Email koresponden:

malikbambang@gmail.com

Alamat penulis:

STT Setia Jakarta

Keywords:

*Christian Mission,
Evangelism, Great
Commission, Pluralism,
Social Problematics*

Kata Kunci:

Amanat Agung, Misi
Kristen, Pemberitaan
Injil, Problematika
Sosial, Pluralisme

Waktu proses:

Submit: 16-05-2024
Terima: 28-06-2026
Publish: 28-06-2026

p: ISSN: 2621-2684
e-ISSN: 2615-4749

© 2026. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work
is licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

The Great Commission of the Lord Jesus speaks of the sending out of the disciples by Jesus to go and make disciples of all nations. There is an assumption that its implementation today applies only to disciples of Christ, not to the church, contains only evangelism, and is considered unnecessary. This study identifies the challenges faced in the implementation of the Great Commission, analyzes its contribution to interfaith dialogue and cooperation, and assesses the social impact of the implementation of the Great Commission in the context of Indonesian pluralism. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, through the process of collecting data from various literatures and interpreting it to draw conclusions. The results show that there are several challenges and opportunities in the implementation of the Great Commission, including resistance, government regulation, social disparity, economic inequality, and social and religious tensions.

Abstrak

Amanat Agung Tuhan Yesus berbicara tentang pengutusan para murid oleh Yesus untuk pergi menjadikan segala bangsa murid-Nya. Ada anggapan bahwa pelaksanaannya di masa kini hanya berlaku bagi murid Kristus saja, bukan untuk gereja, hanya berisi penginjilan saja, dan dianggap tidak perlu. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Amanat Agung, menganalisis kontribusinya terhadap dialog dan kerja sama antarumat beragama, dan menilai dampak sosial dari pelaksanaan Amanat Agung dalam konteks pluralisme Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui proses pengumpulan data dari berbagai literatur dan menginterpretasikan untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan dan peluang dalam pelaksanaan Amanat Agung, termasuk resistensi, regulasi pemerintah, kesenjangan sosial, ketimpangan ekonomi, dan ketegangan Sosial dan agama.

I. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keragaman agama dan budaya yang sangat tinggi, di mana konstitusi menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan. Amanat Agung, yang dalam konteks Kristen mengacu pada perintah Yesus Kristus untuk menyebarkan kabar baik dan membuat semua bangsa menjadi murid-Nya, dihadapkan pada tantangan besar dalam konteks pluralistik Indonesia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pelaksanaan Amanat Agung ini berkontribusi atau menimbulkan problematika sosial dalam kerangka misi Kristen.

Secara teologis, Amanat Agung adalah fondasi dari banyak kegiatan misionaris Kristen. Menurut Tucker, urgensi Amanat Agung yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya mungkin tidak dipahami dengan baik oleh banyak orang percaya Perjanjian Baru, dan bahkan tidak menjadi pendorong utama pertumbuhan gereja yang cepat selama abad-abad awal (Tucker, 1983: 17). Hal ini memicu berbagai fenomena yang menyurutkan kondisi misi di berbagai tempat. Indonesia, sebagai negara dengan agama mayoritas Islam dan minoritas dari berbagai agama lain, memberikan landasan yang unik untuk studi pluralisme. Karya-karya sebelumnya telah meneliti bagaimana pluralisme berinteraksi dengan kebijakan publik dan relasi sosial. Ruth A. Tucker dalam bukunya *From Jerusalem to Irian Jaya: A Biographical History of Christian Missions* menyinggung tentang fenomena sosial dalam konteks misi yang dilakukan oleh Don Richardson di suku Sawi, Irian Jaya. Salah satu buku misi terlaris di abad ke-20 adalah *Peace Child* karya Richardson, yang terjual ratusan ribu eksemplar, menjadi pilihan *Reader's Digest Book of the Month*, dan dijadikan sebuah film. Richardson menuangkan isu-isu missiologi dalam bentuk cerita yang menarik perhatian orang awam. Prinsipnya tentang Analogi Penebusan - "penerapan kebenaran rohani pada kebiasaan lokal" - menimbulkan perdebatan di kalangan missiologis setelah ia pertama kali memperkenalkan konsep tersebut dalam sebuah seminar di Seminari Teologi Dallas pada tahun 1973 (Tucker, 1983: 175).

Birgit Meyer, dalam artikelnya yang berjudul "Christian Mind and Worldly Matters: Religion and Materiality in Nineteenth-Century Gold Coast" menyuguhkan konteks misi di Afrika dalam hubungannya dengan sosial. Menurutnya, di seluruh Afrika, apa yang disebut Injil Kemakmuran yang disebarkan oleh gereja-gereja pentakosta telah menarik lebih banyak pengikut. Ketika Meyer melakukan penelitian tentang penggunaan pesan misionaris oleh orang Afrika di Ghana, ia bertemu dengan banyak sekali orang pentakosta, yang meskipun tidak terlalu kritis terhadap bahaya yang ada di dalam uang dan komoditas, namun mereka sedang mencari cara untuk meningkatkan kemampuan konsumtif mereka (Meyer, 2021: 859). Gereja-gereja Pentakosta menawarkan sesi doa yang ditujukan untuk meningkatkan bisnis orang-orang dan menyediakan ruang video bagi para anggotanya untuk memberikan kesaksian tentang bagaimana Tuhan 'memberkati' mereka dengan uang. Kekayaan digambarkan sebagai berkat yang Tuhan berikan kepada hamba-hambaNya yang sejati, dan dianggap sebagai bukti nyata bahwa para pemimpin gereja mengendarai mobil Mercedes Benz, tinggal di rumah-rumah besar dan berpakaian dengan gaya yang paling indah (Meyer, 2021: 859).

Eleanor H. Tejirian and Reeva Spector Simon, dalam *Conflict, Conquest, and Conversion: Two Thousand Years of Christian Missions in the Middle East* memberikan gambaran menarik tentang konteks misi dalam problem dakwah Islam dengan misi Kristen yang turut diwarnai oleh interaksi politik dan agama, serta dampak politik dan sosial para misionaris (Tejirian and Simon, 2012: xi). Dampak terbesar para misionaris Barat di Timur Tengah mungkin terjadi pada tingkat individu dan pribadi. Baik John Van Ess maupun Howard Baskerville memainkan peran dalam perkembangan politik di negara-negara tempat mereka tinggal, sebagian karena mereka berada di antara dua budaya-Timur dan Barat-dan keduanya, seperti para misionaris di Anatolia yang menjadi pendukung gerakan nasionalis Armenia, diidentifikasi dengan orang-orang di daerah tersebut (Tejirian and Simon, 2012: 166). Bahkan Van Ess, yang jelas-jelas membantu kekuasaan kekaisaran, mendukung ambisi lokal untuk melawan orang luar, baik Inggris maupun Arab. Para misionaris tinggal dan bekerja di antara orang-orang di daerah pedesaan, kota-kota kecil, dan desa-desa, serta pada tingkat sosial



dan ekonomi yang berbeda dari para diplomat di ibu kota (Tejirian and Simon, 2012: 166), sehingga memberikan dampak tertentu bagi misi yang dikerjakan.

Dalam konteks Indonesia, penerapan misi memiliki dampak tertentu, yang terikat pada interaksi sosial, budaya, dan agama. Sebagaimana diketahui bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Meski relasi antar agama masih tergolong harmonis di beberapa wilayah, namun tak dapat dipungkiri bahwa konflik sosial, relasi antar agama yang kurang harmonis, masih menjadi catatan penting misi gereja untuk dapat memberikan. Penelitian ini mengkaji bagaimana dialog ini bisa menjadi alat efektif dalam mencegah konflik dan mempromosikan toleransi.

Amanat Agung adalah suatu perintah Yesus dan menjadi puncak dari pelayanan para murid Kristus dalam hubungannya dengan pemberitaan Injil. Amanat ini bersifat perintah. Orang-orang percaya menjadi takut dan merasa berat untuk melakukannya. Ketakutan dalam melakukan perintah ini adalah jika tidak berhasil, tentu akan mendapat hukuman. Itulah sebabnya beberapa orang percaya lebih memilih untuk tidak melakukannya ketimbang melakukan namun pada akhirnya salah. Sebagai akibat dari pemahaman ini, tidak sedikit murid Kristus masa kini merasa nyaman untuk tinggal diam tanpa melakukan penginjilan, karena mereka tidak mendapat pemahaman atau pengajaran tentang penginjilan.

Amanat Agung tidak hanya merupakan perintah untuk memberitakan Injil, tetapi mensyaratkan identitas para pemberita Injil yang dapat dipercaya dan menunjukkan sikap hidup yang berkenan kepada Tuhan. Kekeliruan dalam memahami konteks ini, berdampak pada lemahnya keteladanan hidup yang tidak sejalan dengan berita Injil itu sendiri. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah kesalahan memahami konsep Amanat Agung berdampak pada misi penginjilan yang dijadikan sebagai ladang bisnis oleh beberapa oknum yang mengatasnamakan diri dan kelompok sebagai hamba Tuhan.

Dalam wawancara langsung dengan salah seorang pelayan Tuhan, ia mengatakan, bahwa ada hamba Tuhan dari luar negeri yang datang melihat keberadaan persekutuan di daerahnya dengan respons positif. Namun sangat disayangkan karena hamba Tuhan tersebut menjadikan suasana persekutuan orang Kristen di Indonesia itu sebagai ladang misi bagi dia. Alasan yang dikemukakan oleh misionaris tersebut, adalah bahwa di Indonesia itu sangat sulit berkembang kekristenan dalam skala global, namun kenyataan yang ia dapatkan masih banyak di Indonesia yang dengan leluasa beribadah bahkan bersaksi tentang Injil Kristus. Situasi inilah yang dia jadikan kesempatan untuk mendapatkan dukungan dana misi ke Indonesia, padahal dia tidak berbuat apa-apa dalam persekutuan tersebut (Timotius, 2020).

Fenomena ini dapat dipahami sebagai sebuah kecenderungan untuk tidak berfokus pada panggilan misi, bahkan sudah tidak lagi melayani secara benar melainkan berpotensi melayani dirinya, keluarga, dan kelompoknya. Pola pendekatan yang dilakukan para tenaga misi bukan untukewartakan, tapi kandas pada level kondisi sosial, baik si pemberita maupun tujuan berita Injil tersebut.

Jika fakta di atas berlaku untuk misionaris luar negeri, sebaliknya bisa juga terjadi bagi hamba Tuhan yang ada di Indonesia untuk menyalahgunakan uang misi. Fakta ini didukung oleh pendapat Putranto dalam buku *Misi Kristen*, bahwa misionaris membawa uang banyak untuk dibagi-bagikan pada gereja-gereja lokal, sehingga banyak hamba Tuhan yang menantikan kedatangan misi barat bukan untuk bermitra tetapi menunggu duitnya (Putranto, 2007). Misi yang mereka lakukan tidak lagi fokus kepada intisari kegiatan pelayanan, namun kepada apa yang akan dipergunakan selama pelayanan. Dapat dibayangkan seperti apa daerah yang dituju dalam rencana misi tersebut, namun akhirnya tidak pernah dikunjungi apalagi dilayani karena alasan biaya perjalanan.

Selain fenomena tersebut di atas, ada kelompok yang memahami bahwa Amanat Agung itu hanya berlaku bagi orang-orang yang pergi untuk melaksanakannya, namun tidak berlaku

bagi orang yang tidak melakukannya. Dengan perkataan lain, bagi orang percaya yang tidak pergi melaksanakannya, Amanat Agung tidak berlaku. Jadi, menurut pendapat mereka, tidak semua orang percaya dapat pergi untuk melaksanakan Amanat Agung tersebut.

Putranto menjelaskan, umat kristiani di Indonesia sebagian besar masih berpendapat bahwa umat Kristen Indonesia terpenggil menjadi umat yang misioner, sehingga tidak perlu menyediakan dana untuk misi, tidak perlu mengutus misionaris. Pokoknya tidak perlu memikirkan misi. Cukup menambah jumlah warga jemaat setempat saja (Putranto, 2007). Hal ini menjadikan gereja lamban dan tidak berkembang ke arah yang positif, karena motivasi pengembangan jemaat bukan dicapai melalui misi, melainkan melalui motivasi sosial. Sebagai akibatnya, gereja ini hanya berjalan di tempat, hanya memikirkan dirinya sendiri sebagai organisasi, tidak memikirkan jiwa-jiwa di luar gereja yang sedang menanti pelayanannya.

Riset mengenai Amanat Agung telah dikaji dari berbagai perspektif, konteks, dan pendekatan. Di sini, perlu disebutkan beberapa di antaranya. Sigit Wijoyo membahas tentang konteks pelaksanaan misi Allah. dalam Konteks Keragaman Budaya di Indonesia. Menurutnya, pelaksanaan ini penting dipelajari mengingat gereja memiliki tanggung jawab menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus kepada bangsa-bangsa. Keadaan masyarakat Indonesia yang beragam budaya, merupakan tantangan yang berat bagi para pemberita Injil karena mereka tidak dapat menerapkan satu metode khusus yang dapat dipakai kepada seluruh masyarakat (Wijoyo, 2021). Wijoyo mengamati bahwa beberapa gereja masih menerapkan model misi yang diwariskan oleh Zending. Model Kolonial tersebut dinilai kurang efektif dengan adanya budaya masyarakat Indonesia yang telah berkembang. Diperlukan prinsip-prinsip pelaksanaan misi yang luwes, sesuai dengan konteks masyarakat di Indonesia tanpa mengurangi makna injil yang alkitabiah (Wijoyo, 2021). Hasilnya, model pelaksanaan misi dengan memperhatikan konteks budaya, misi yang kristosentris tanpa menghilangkan nilai-nilai keIndonesiaan masyarakat local (Wijoyo, 2021). Pemberitaan Injil adalah tugas seluruh orang percaya. Sebagaimana gereja terdiri dari berbagai suku bangsa, maka gereja atau orang percaya juga bertanggung jawab dalam pemberitaan injil kepada segala bangsa. Tanpa adanya kesadaran tersebut, maka gereja telah kehilangan hakikat panggilannya karena salah satu mandat gereja adalah bersaksi tentang Injil (*marturia*) (Wijoyo, 2021).

Menurut David Bosch, misi Kristen memberikan ekspresi pada hubungan yang dinamis antara Allah dan dunia (Rundle & Steffen, 2011: 32-33). Misi dimulai dengan mendamaikan “kita dengan diri-Nya melalui Kristus,” yang kemudian memberi kita “pelayanan pendamaian” (2 Kor. 5:18). Pelayanan rekonsiliasi ini, secara sederhana, adalah tujuan gereja. Sesungguhnya, gereja menjadi saksi atas aktivitas Allah di dunia dan mengkomunikasikan dalam perkataan dan perbuatan pesan pendamaian dari Yesus Kristus (Rundle & Steffen, 2011: 33). Kegiatan-kegiatan spesifik gereja (*missio ecclesiae*) secara tradisi disebut sebagai “missions” (jamak) atau “pelayanan”, tergantung pada apakah hambatan geografis, bahasa, atau budaya telah dilewati (Rundle & Steffen, 2011: 33). Upaya penjangkauan di antara orang-orang yang memiliki bahasa dan budaya yang sama biasanya disebut sebagai “pelayanan”, dan istilah misionaris secara tradisi telah digunakan untuk mereka yang melakukan pelayanan lintas budaya, yaitu “misi”. Inti dari *missio Dei* adalah pemuliaan Allah secara universal dan pemulihan seluruh ciptaan ke dalam hubungan yang benar dan selaras dengan-Nya. Dengan kata lain, ada hubungan yang sangat penting antara pemulihan fisik dan penebusan rohani, sebuah hubungan yang sering kali diremehkan atau diabaikan dalam beberapa hal yang ditawarkan sebagai contoh misi (Rundle & Steffen, 2011: 33).

Paulus Purwoto, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, Joseph Christ Santo, berfokus pada konteks aktualisasi amanat Agung di era masyarakat 5.0. Dalam aktualisasi Amanat Agung Kristus tersebut diperlukan optimalisasi segenap daya dan upaya sehingga mandat tersebut dapat dilaksanakan dengan baik sesuai kehendak Tuhan (Purwoto



dkk., 2021). Menurut mereka, aktualisasi Amanat Agung Kristus pada era Society 5.0 menuntut inovasi baru dari misi berbasis onsite menuju *Digital Mission*, yang mengharuskan gereja dan misionaris memiliki serta menguasai akses internet yang memadai serta memiliki kemampuan untuk merancang inovasi dan kreativitas misi gereja dengan memanfaatkan IoT (*Internet of Things*) dan layanan virtual, baik itu pada aspek pergi, baptis, dan ajar (Purwoto., dkk., 2021).

Berangkat dari penjelasan di atas, artikel ini memperlihatkan tiga aspek penting yaitu tentang bagaimana problematika sosial di Indonesia mempengaruhi pelaksanaan Amanat Agung dalam konteks misi Kristen, seperti apa kontribusi pelaksanaan Amanat Agung terhadap penyelesaian problematika sosial di Indonesia, dan bagaimana pendekatan misiologi yang kontekstual dapat diterapkan dalam pelaksanaan Amanat Agung untuk menghadapi tantangan sosial di Indonesia. Studi literatur menyajikan berbagai interpretasi dan aplikasi Amanat Agung yang beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya lokal. Penelitian ini melihat dari perspektif problematika sosial, dan menunjukkan disparitasnya dan memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menyuguhkan proses pengumpulan data melalui berbagai literatur, mengkaji dan menafsirkannya, kemudian menarik kesimpulan. Penelitian ini menyuguhkan pendekatan deskriptif yang menyajikan fenomena utama (Creswell, 2009: 70), yang menghasilkan data yang deskriptif (perilaku yang dapat diamati) (Taylor, Bogdan, DeVault, 2016: 7). Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan situasi dan dinamika yang terjadi dalam konteks pelaksanaan Amanat Agung di Indonesia. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai persepsi, pengalaman, dan tanggapan terhadap pelaksanaan misi tersebut. Analisis dokumen mencakup materi yang berasal dari berbagai sumber dan literatur.

III. Pembahasan

Teori Misi dan Amanat Agung

Frasa Amanat Agung (AA) dipahami dari perintah Tuhan Yesus yang terdapat dalam Matius 28:16-20. Dalam pembahasan ini, Bosch memaparkan bahwa makna dan penafsiran Matius 28:16-20 ini telah banyak dikaburkan oleh beberapa kalangan, dan perbedaan itu sudah dimulai dari perjalanan gereja mula-mula (Bosch, 2006). Jika demikian, akan sulit untuk menentukan letak atau posisi di mana gereja masa kini dalam melaksanakan AA, karena hanya para murid Tuhan Yesus yang secara langsung menerimanya. Namun, hal itu bukan berarti bahwa gereja sebagai simbol murid Kristus di segala zaman memiliki sejumlah alasan untuk tidak melaksanakannya.

Dalam pengajaran Kristen, perlu untuk memahami dua mandat yang terdapat dalam Alkitab, yakni mandat budaya dalam Perjanjian Lama dan mandat rohani (disebut dengan AA) dalam Perjanjian Baru. AA ini menduduki posisi sebagai pekerjaan misi atau pemberitaan Injil Kristus bagi seluruh umat manusia - sampai ke ujung-ujung bumi. Jadi, jika dilihat dari segi pelaksanaannya, maka AA dapat juga disebut sebagai suatu kegiatan pelayanan Misi. Pekerjaan misi merupakan elemen vital dalam tri panggilan Gereja (bersekutu, melayani, dan bersaksi); misi merupakan penggerak dinamika penginjilan.

George Eldon Ladd menyatakan bahwa, dalam misi Yesus, terang dan hidup telah menyerbu kegelapan untuk membebaskan manusia dari kegelapan, dosa, dan kematian, untuk memberi mereka hidup oleh Roh Allah (George Eldon Ladd, 2002). Namun, mayoritas pemahaman mengenai AA masih sangat minim, apalagi dalam pelaksanaannya.

Novi Yuniarti menjelaskan bahwa, sampai hari ini, masih banyak orang yang memiliki pengertian dan paradigma yang keliru tentang pekerja misi. Misi seakan menjadi satu kata yang asing atau menakutkan dan harus di jauhi.... Sementara itu, yang lain berpikir bahwa misi itu pekerjaan yang hanya bisa dikerjakan oleh gereja yang besar dan kaya. Mustahil gereja kecil dan miskin bisa terlibat dalam pekerjaan misi. Lebih banyak lagi yang beranggapan bahwa mereka yang terlibat dalam pekerjaan misi adalah orang-orang tertentu saja (Yunianti, 2018). Pelayanan misi adalah salah satu hal yang utama dan lazim dalam gereja, namun yang lebih luar biasa lagi adalah ketika semua orang percaya melakukan misi tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan istilah misi ini lebih disederhanakan baik dalam teori maupun praktiknya. Dalam pengamatan penelitian, hal inilah yang menjadi bagian penting mengimplementasikan AA di gereja-gereja Kristen se-kabupaten Banyumas.

Mengapa pekerjaan misi disebut Amanat Agung? Ada begitu banyak pandangan yang muncul mengenai pertanyaan ini. Karena ada begitu banyak perintah Yesus kepada para murid-Nya. David K menyatakan bahwa, amanat itu mencakup tugas seluruh umat Allah sepanjang zaman ini sampai Yesus kembali. Dengan kata lain, amanat itu mencakup tugas seluruh gereja untuk membawa seluruh Injil kepada seluruh dunia. Jadi, sangat agung David K, 2015). Keagungan amanat Tuhan Yesus ini adalah karena menyangkut keselamatan umat manusia.

Dalam Yohanes 20:21 dikatakan: *sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu*. Di sinilah letak keagungan perintah ini, sehingga lebih lazim disebut AA yakni Allah sendiri yang mengutus Anak-Nya, demikian pula Yesus yang mengutus para murid-Nya. Hal yang sama diungkapkan J. Herbert Kane, "*The Christian mission is almost always based on the Great Commission recorded in the closing verses of Mathew's Gospel, but that is not all there is to it. Some attention must be given to the words of Christ in John. 20:21; as my father hath sent me, even so sent I you.*" (J. Herbert Kane, 1986).

Dalam melaksanakan pelayanan misi, prinsip dan teladan Kristus dalam pengutusan-Nya patut dipegang, berpola pada *missio Dei* dan bukan pada misi pelayanan dunia. Hal ini tentu akan membawa setiap murid Kristus sampai pada tujuan akhir Allah yakni hidup yang kekal bagi yang percaya kepada-Nya. Itulah sebabnya tidak sedikit pelayanan misi dan gereja yang menemui kegagalan karena pelayanan mereka berdasarkan pola manusia dengan tujuan akhir yaitu hanya melayani Gereja, kelompok, bahkan diri sendiri. Ini adalah cerminan pelayanan misi Gereja yang jauh berbeda dengan pelayanan misi para rasul dan gereja mula-mula.

Pelayanan gereja yang berpola "dunia" pada akhirnya hanya akan melayani manusia dan diri sendiri, bukan Kristus. Menurut Bagus Surjantoro, pelayanan misi dimulai berdasarkan pengutusan Allah Bapa dengan mengutus Anak-Nya sendiri yaitu Yesus Kristus sebagai misionaris ke dalam dunia ini. Dengan pola seperti ini pula Yesus Kristus mengutus para murid-Nya untuk pergi menjalankan tugas misi di dalam dunia (Surjantoro, 2009). Dewasa ini, pelaksanaan misi tidak mengacu lagi pada satu motivasi yakni untuk melayani Tuhan Yesus Guru Agung, namun kini disertai berbagai motivasi dunia sekular.

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh MS. Anwari dalam khotbahnya di GKRI Kelapa Gading, sebagaimana dituliskan oleh Surjantoro, bahwa pelaksanaan pelayanan



masa kini didominasi oleh kepentingan sosial manusia. Data yang diperoleh tentang pelaksanaan misi saat ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini (Surjantoro, 2009).

Tabel 1.1 Pelaksanaan Misi

No	Motivasi Melayani	Prosentase
1	Ajaran yang menyimpang	7%
2	Tindakan kepada orang lain	8%
3	Iri Hati	9%
4	Konflik/ Kekerasan	7%
5	Berpihak/keberpihakan	8%
6	Berpura-pura saja	7%
7	Ambisi Pribadi	10%
8	Supaya dihormati	8%
9	Sombong Rohani	10%
10	Merasa sok jago/ sok hebat	11%
11	Ingin berkuasa	8%
12	Kasih kepada Allah	4%
13	Kasih kepada Sesama	3%

Berdasarkan prosentase di atas tampak bahwa minimnya perhatian gereja dalam melakukan tindakan misi. Meskipun data tersebut didapatkan lebih dari sepuluh tahun, fenomenanya dapat merepresentasikan kondisi gereja sekarang ini. Mayoritas gereja melakukan misi karena ambisi pribadi dan kelompok bukan untuk Tuhan, yang bertolak belakang dengan apa yang diperintahkan Yesus. Hal ini tampak dari bagaimana fenomena flexing dari para pelayan Tuhan yang tidak semestinya demikian. Pelaksanaan misi tidak lagi menyasar pedesaan dan daerah tertinggal, tetapi lebih terpusat di kota-kota besar. Memang hal itu tidak dipandang sebagai sebuah kesalahan, tetapi dapat berpotensi berkurangnya rasa kepedulian orang-orang miskin di pedesaan, dan Injil menjadi terfokus pada orang-orang di perkotaan saja. Perlu keseimbangan dalam hal ini. Apalagi gereja-gereja yang biaya operasionalnya sangat besar, tentu tidak akan mengalami kesulitan yang besar ketika mengutus para pelayannya melaksanakan misi Amanat Agung di wilayah pedesaan Indonesia, utamanya pedalaman Papua, Kalimantan, Sulawesi, dan lain sebagainya yang dapat dideteksi membutuhkan sentuhan misi dan kasih dari pelayanan gereja perkotaan.

Memiliki konsep yang benar tentang pribadi Yesus dan memiliki otoritas atau kuasa dari Tuhan Yesus, pergi memberitakan Injil, dan membaptis mereka yang mau percaya serta mengajarkan ajaran-Nya kepada orang lain adalah AA Kristus kepada gereja-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Itulah panggilan sejati gereja-gereja. Bukan menumpuk kekayaan di perkotaan tanpa melakukan misi pedesaan sama sekali. Dengan demikian, setiap orang percaya terhisap dalam prinsip pemuridan yang ada dalam AA itu sendiri. Prinsip pemuridan itu adalah *murid menjadikan murid*. Orang percaya wajib menggenapi AA dalam dirinya dan generasinya. Namun sangat ironis jika hanya sedikit orang percaya yang memahami maknanya, apalagi secara aktif menggenapinya. Kenyataan yang diberitakan oleh gereja masa kini, adalah pribadi atau kelompok mereka dan bukan Tuhan Yesus yang adalah Guru Agung segala bangsa.

Problematika di atas muncul oleh karena kesalahan awal dalam memahami perintah dalam Matius 28:16-20. Mayoritas orang Kristen hanya berfokus di bagian strategi pelaksanaan misinya, tapi melupakan tujuan utamanya yakni menjadikan murid semua bangsa di dunia ini. Bahkan yang lebih parah lagi, tidak mengerti apa yang menjadi pondasi dari pada pelaksanaan AA tersebut, keliru memahaminya, karena menganggap AA hanya pada ayat 19-20, tapi melupakan ayat 16-18. Tentu ada perbedaan antara pelaksanaan misi para rasul dan gereja mula-mula dengan pelaksanaan misi sekarang ini. Bosch menyatakan bahwa sepanjang abad ke-18 dan awal abad ke-19 tampak jelas adanya sedikit pemisahan antara motif-motif soteriologis dan kemanusiaan (Bosch, 2006). Dengan melihat pelaksanaan AA masa kini dalam beberapa denominasi gereja, sulit dibedakan yang mana kegiatan misi untuk kemanusiaan, misi pribadi, kelompok, dan mana misi soteriologis. Tampak jelas bahwa gereja sedang berpacu untuk mendapatkan jiwa sebanyak mungkin, namun jiwa tersebut bukan untuk Kristus, melainkan untuk kepentingan pribadi atau kelompok mereka sendiri.

Bosch menyatakan, bahwa kegiatan misi seperti ini tampaknya mewarisi tradisi misi pra-pencerahan tentang kesatuan yang tidak terpisahkan antara penginjilan dan humanisasi, antara pelayanan kepada jiwa dan pelayanan kepada tubuh, antara pelayanan Injil dan penyebaran peradaban yang murah hati (Bosch, 2006). Kecenderungan ini memicu implementasi pelaksanaan AA yang menjadikan murid semua bangsa tidak sampai pada tujuan Kristus bagi gereja selaku murid-Nya.

Kisah Para Rasul 1:8 adalah bagian dari AA: "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Jangkauan AA adalah sampai ke ujung bumi. Dalam Matius 28:16-20 ditemukan prinsip pemuridan: multiplikasi atau pelipatgandaan. Adapun dasar pelaksanaan AA tersebut adalah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, taat pada-Nya, dan otoritas ilahi yang diberikan-Nya untuk melakukan pelayanan misi. Pelaksanaan Amanat Agung hendaknya berpusat pada kebenaran firman Tuhan tanpa mengurangi apalagi menambahi apa yang sudah ditetapkan Allah dalam Firman-Nya. Para rasul dalam pelayanan mereka belajar pada Yesus sebagai guru mereka, demikian juga gereja mula-mula belajar pada para rasul Yesus Kristus. Karena gereja masa kini tidak lagi melihat sosok para murid untuk diikuti, maka perlunya gereja masa kini belajar pada Firman Tuhan serta melalui sejarah gereja mula-mula oleh kekuatan kuasa Roh Kudus sebagaimana dikatakan oleh Yesus kepada para murid pada saat akan terangkat ke sorga (Kis.1:8).

Ada begitu banyak orang percaya yang mengaku bahwa mereka orang percaya dan senantiasa giat memberitakan Injil. Jika ada yang bertanya mengapa ia memberitakan Injil, maka jawabannya adalah untuk menggenapi AA Tuhan Yesus. Jawaban yang tidak ketinggalan pula adalah karena ini adalah perintah Yesus kepada para murid-Nya untuk memberitakan Injil. Hal ini tidak terlepas daripada motivasi seseorang bahkan kelompok tertentu dalam melaksanakan pemberitaan Injil itu. Kurangnya motivasi yang murni dalam melaksanakan amanat agung ini sebagaimana para murid pertama mengakibatkan pemberitaan Injil tidak sampai pada tujuan utamanya yaitu menjadikan murid.

Tujuan AA tidak terlaksana karena tujuan para utusan bukan untuk melayani sang pengutus tunggal yaitu Yesus Kristus, melainkan hanya melayani gereja selaku organisasi yang dibuat oleh hierarki manusia yang sarat akan kepentingan golongan bahkan pribadi. Motivasi pelayanan sudah bergeser dari melayani Tuhan Yesus kepada melayani diri sendiri. Hasil ini didapatkan dari sumber yang memaparkan bahwa sangat sedikitnya orang yang pergi bermisi karena kasih kepada Tuhan dan sesama. Prosentase dari kasih kepada Tuhan hanya 4% dan kasih kepada sesama manusia hanya 3% (Bosch, 2006).



Sangat ironis modus operandi penginjilan yang dilaksanakan gereja masa kini jika demikian adanya. Variabel mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama tidaklah menuntut keseimbangan, namun jika prosentase motivasi pelayanan ini dibawah angka rata-rata, maka gereja berbenah diri untuk kembali melihat dan memahami makna pengutusan para murid Yesus yang pertama.

Dalam Matius 28:16-20 ini, dapat ditemukan beberapa pokok penting meskipun itu sebagai partisip dari kata kerja utama, kata pergi yang mengarah kepada bentuk pengutusan, pengajaran serta dengan pembaptisan bagi yang percaya untuk menjadi murid Yesus, namun seringkali ada yang terlupakan dalam sejarah pemberian amanat agung ini. Dalam pengutusan para murid di Galilea ini tentu tidak berjalan begitu saja muncul seperti dalam ayat 19, namun kecermatan pada ayat ini perlu dipahami yaitu kalimat “ karena itu!” kalimat ini muncul menjadi kata kerja, karena adanya dasar dari ayat sebelumnya. Namun sangat disayangkan karena gereja masa kini sering melupakan beberapa indikator dalam teks ini. Beberapa teolog hanya larut dalam penerapan pada Matius 28:19-20, mereka lupa ayat 16-18. Padahal ayat 16-18 ini adalah dasar utama dalam pelaksanaan Amanat Agung ini. Penerapan pada ayat 19-20 inipun tidak tuntas karena tidak sampai pada tujuan utama yang menjadi puncak pelaksanaan amanat agung ini yaitu *menjadikan murid*. Di sinilah sebenarnya dibutuhkan seorang mentor yang akan memberi bimbingan yakni tindak lanjut pengajaran pada setiap orang yang baru percaya kepada Kristus Yesus agar dapat bertumbuh dalam iman dan menjadi dewasa rohani.

Dengan memiliki konsep yang benar tentang Yesus akan membawa suatu prinsip ketaatan yang tinggi kepada Yesus. Loyalitas yang tinggi akan melahirkan suatu tindakan untuk dapat melakukan suatu perintah tanpa ragu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Di sinilah prinsip ketaatan hidup para murid harus ditonjolkan karena mengawalinya harus dengan ketaatan sama seperti ketika mereka dipanggil menjadi murid, mereka taat dan patuh kepada panggilan Yesus yang adalah gurunya. Andai saja para murid tidak mau taat pada Yesus, pasti mereka tidak ada yang mau datang ke Galilea pada saat itu. Apalagi para murid kebanyakan pada waktu itu berada di Yerusalem pasca kematian Sang Guru Agung mereka. Namun karena ketaatan mereka sehingga mereka mau datang kesana untuk bertemu sang guru agung mereka untuk menerima perintah agung atau amanat agung tersebut.

Figur Yesus sebagai pemimpin pada saat itu menjadi tolok ukur bagi para murid, bahkan juga semua pengikut Yesus yang tidak tergolong dalam dua belas murid, namun menjadi pengikut Yesus. Hal ini sudah tercatat dalam Matius 16:13-20. Tentang pengakuan akan siapa Yesus menurut orang lain dan menurut para murid. Konsep yang benar tentang tokoh sang pemberi amanat agung ini harus jelas bagi para murid sehingga tidak salah dalam menjalankan amanat agung ini. Inti atau sari berita dalam menjalankan amanat agung sebagaimana yang menjadi tema sentral dalam pemberitaan PL dan PB adalah Yesus Kristus dan pribadi itu jugalah yang memberikan amanat agung itu. Begitu bahagiannya para murid menerima amanat ini karena mereka memberitakan berita yang mereka pahami dan mengerti secara jelas.

Memiliki konsep yang benar tentang Yesus Kristus akan memberikan kepada setiap murid suatu spirit yang baru bahwa mereka tidak salah dalam memberitakan Injil. Mereka tidak salah mengajarkan ajaran mereka. Mereka tidak asal membaptis orang, dan mereka tidak salah sasaran atau tujuan untuk pergi memberitakan Injil itu. Mengapa demikian? Jawabannya adalah jelas, karena para murid ini sudah memiliki konsep yang benar tentang Yesus yang mereka akan beritakan. Mereka tidak akan ragu lagi karena pribadi

Yesus telah mereka pahami dan terima secara utuh dan lengkap dalam kehidupan mereka.

Menerima kuasa dari Yesus adalah merupakan pintu gerbang bagi pemberitaan para murid (ay.18). Hal ini adalah berkaitan dengan otoritas yang dimiliki oleh para murid untuk pergi menjalankan amanat agung Tuhan Yesus ini. Kebanyakan gereja masa kini atau orang percaya masa kini, tidak memiliki api Roh Kudus dalam pelayanan karena tidak memiliki kuasa Allah. Hasil dari pelayanan demikian tidak akan memberi dampak yang positif bagi penginjilan karena tidak memberi daya tarik bagi para pendengarnya untuk percaya. Seorang murid dalam bersaksi bagi Kristus di dunia ini seharusnya punya wewenang atau otoritas dari sang pemilik berita agung ini. Namun banyak orang yang mengabaikan hal ini dalam pelayanan mereka. Dalam pemberitaan mereka bukan lagi Kristus yang sudah menyelamatkan manusia menjadi inti beritanya, melainkan hidup mereka yang diberkati, itulah fokus utama pemberitaan mereka. Inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti hal ini sehingga keutuhan amanat agung itu menjadi jelas untuk dilaksanakan para murid Kristus masa kini dan yang akan datang, sama seperti apa yang dimiliki para murid Kristus ketika menerima amanat agung ini.

Diutus untuk pergi kepada segala bangsa, (ay.19a) merupakan syarat yang dijalankan oleh para murid ketika mereka sudah diperlengkapi dengan kuasa Tuhan yang maha tinggi. Dalam pengutusan diperlukan adanya penyucian dan pengudusan bagi para murid. Syarat utama bagi para murid adalah dikuduskan untuk pergi menjadi saksi dan hal itu para murid menunggunya sampai pada hari Pentakosta (Kis.1:8). Dalam masa penantian ini, semakin memacu para murid untuk tetap hidup suci dan kudus. Pengudusan ini merupakan proses untuk dapat menerima pengutusan dari Allah, sehingga menjadi mandataris Tuhan Yesus yang memiliki wewenang atau otoritas ilahi dalam pelayanan.

Hal yang kedua dalam bagian ini adalah bagaimana para murid memiliki kuasa atau otoritas penuh dari Sang pengutus untuk membawa berita tersebut sehingga beritanya akan didengarkan dan dipercayai. Dengan adanya wibawa para hamba Tuhan akan memberi nilai tambah baginya dalam pelayanan. Sebagai bahan pembanding bagi pelayanan hamba Tuhan masa kini secara khusus yang ada di kabupaten Banyumas adalah cara hidup jemaat mula-mula yang merupakan inpartasi daripada pelayanan para rasul, dimana mereka disegani dan dihormati oleh semua orang. Persekutuan orang percaya saat itu, bagaikan magnet yang memiliki daya tarik tersendiri bagi orang lain, sehingga banyak orang menjadi percaya kepada Tuhan Yesus lewat kesaksian hidup mereka. Masa kini memang banyak hamba Tuhan yang hidupnya menjadi berkat bagi banyak orang, namun tidak sedikit juga hamba Tuhan yang menjadi batu sandungan, bahkan menjadi murtad dan melupakan Tuhan dengan berpindah keyakinan.

AA adalah hanya membaptis orang yang percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat mereka (Mat. 28:19c). Pembaptisan itu dilakukan kepada setiap orang percaya kepada Yesus menjadi tanda atau meterai sebagai anak-anak Allah. Pengesahan tersebut sebagai tanda untuk menjadi ahli waris kerajaan Sorga. Begitu banyak hamba Tuhan yang berlomba-lomba untuk membaptis sebanyak mungkin orang, namun sangat ironis karena motivasi ini bukan berdasarkan atas amanat agung Tuhan Yesus, melainkan atas perintah pimpinan lembaga. Pelaku pembaptisan membaptis agar mendapat pengakuan dari pimpinan lembaganya, dengan demikian akan mendapat reward dari lembaga berdasarkan jumlah jiwa yang ia baptiskan. Lebih daripada itu, jiwa yang sudah dibaptiskan itupun tidak mendapat follow up baik dari pihak yang membaptis, maupun lembaga yang mengutusnyanya. Bukankah ini suatu hal yang sangat ironis?



Mengajar para murid tentang apa yang diperintahkan Tuhan Yesus untuk dilakukan (ay.20a) adalah merupakan tugas yang diberikan kepada para murid untuk dilaksanakan. Tugas mengajar yang pertama adalah bagaimana menuntun orang yang belum percaya pada Yesus agar menjadi percaya. Kemudian tugas yang kedua adalah setelah meyakinkan mereka akan keselamatan hidup yang kekal, maka mereka harus terus diajarkan akan firman kebenaran Tuhan agar sedapat mungkin mereka juga melakukannya dalam kehidupan mereka.

Dalam beberapa tahun pasca berakhirnya masa para rasul hidup dan melayani atas pengutusan sang pemberi amanat agung yaitu Yesus dengan meninggalnya rasul yang terakhir yaitu Rasul Yohanes pada zaman pemerintahan kaisar Romawi yaitu Domitianus, maka pada saat itulah mulai bergeser arti dari amanat agung yang diberikan Yesus kepada para murid. Gereja sebagai murid hasil pemuridan para rasul Kristus, telah menyederhanakan prinsip dan metode yang terkandung dalam Amanat Agung tersebut. Gereja hanya menekankan pengutusan, penginjilan, pembaptisan serta dengan mengajar tanpa peduli apa dan bagaimana kelanjutan daripada orang yang telah diinjili tersebut. Sementara mereka lupa apa yang menjadi tujuan sebagai perintah dalam Amanat Agung tersebut. Apakah perintah dalam Amanat Agung tersebut? Perintah itu adalah yang menjadi kata kerja utama dalam Matius 28:16-20 yakni kata *matheteusate* kata kerja utama bentuk imperative orang kedua jamak yang artinya jadikanlah murid. Bosch menyatakan bahwa pemakaian kata kerja *matheteuein* yang paling menonjol dijumpai dalam Matius 28:19 tentang Amanat Agung (Bosch, 2006).

Menanggapi pembahasan di atas, maka selanjutnya Bosch memaparkan, bahwa ini juga merupakan satu-satunya kesempatan ketika kata tersebut digunakan dalam bentuk perintah: *matheteusate*, jadikanlah murid! Kata kerja utama dalam Amanat Agung ini adalah inti dari pengutusan tersebut. Kedua kata partisipnya, membaptiskan dan mengajar, jelas berada di bawah menjadikan murid dan menggambarkan bentuk pemuridan yang harus terjadi (Bosch, 2006). Inilah proses ketaatan para murid dalam menjalankan tugas dari gurunya yaitu Yesus Kristus. Kepentingan akan menjadikan murid semua bangsa ini menjadi prioritas utama yang harus dikerjakan oleh para murid baik pada zaman para rasul yaitu pemberian Amanat Agung kepada para murid Yesus, zaman Gereja masa kini maupun zaman yang akan datang yakni sampai akhir zaman yaitu ketika Yesus datang kedua kali. Inilah yang menjadi tujuan utama dalam melaksanakan amanat agung atau mandat rohani ini.

Hal ini menunjukkan bahwa penekanan utama dari bagian ini adalah menjadikan orang sebagai murid Yesus. Sedangkan pergi, membaptis dan mengajar adalah hal-hal yang harus dilakukan untuk dapat menjadikan murid. Hal inilah yang sering kali dilupakan oleh para pelaku misi saat ini. Mereka terlalu sibuk dengan strategi-strategi baru untuk menjangkau orang lain, namun mereka lupa akan apa yang dikatakan Paulus dalam Efesus 6:1-20. Kekuatan di dalam kuasa Tuhan adalah inti dari pesan rasul Paulus pada bagian ini, sehingga dengan demikian perjuangan untuk melawan penguasa dan roh-roh jahat di udara serta penghulu dunia yang gelap, dapat dilakukan oleh para murid, bukan melawan darah dan daging.

Mungkinkah para murid pergi ke seluruh dunia tanpa memiliki kuasa atau otoritas ilahi dalam pelayanan ini? Bagi penulis kuasa atau otoritas ilahi bagi para murid itu sangat mutlak diperlukan, karena ini merupakan perlengkapan mereka untuk pergi memberitakan Kristus di seluruh dunia. Itulah sebabnya Lukas menuliskan dalam Kisah Rasul 1:8, bahwa para murid akan menerima kuasa jika Roh Kudus turun atas mereka dan

akan menjadi saksi Kristus di Yerusalem, Yudea, Samaria bahkan sampai ke ujung bumi (bdk.Mrk.16:17-18).

Tanpa wewenang dari yang mengutus kepada yang akan diutus adalah merupakan suatu hal yang tidak mungkin. Hal yang demikian sama halnya dengan orang yang kuat namun tidak memiliki perhitungan yang matang yang pada akhirnya akan kehabisan tenaga tanpa menghasilkan apa-apa. Karena jika tidak ada wewenang yaitu kuasa dari yang mengutus, maka tidak akan ada yang mempercayai kesaksian atau berita mereka. Sangat berbeda dengan apa yang dialami oleh gereja mula-mula dalam Kisah rasul 2:41-47. Mereka disukai semua orang dan tiap-tiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan. Mungkin inilah yang dialami oleh penginjilan Kristen masa kini? Adakah gereja masa kini tidak lagi memiliki kasih Kristus, dan kehilangan kasih mula-mula? Adakah gereja yang adalah kumpulan para murid Kristus sudah tidak lagi memiliki kuasa atau otoritas ilahi dari Tuhan Yesus? Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti bagian ini.

Mayoritas kata kerja yang dipahami oleh para hamba Tuhan di kabupaten Banyumas selama ini adalah menitik beratkan pada pelaksanaan Matius 28:19-20 tanpa memahami ayat sebelumnya yaitu Matius 28:16-18. Jika perhatian hanya pada ayat 19-20, maka orang percaya akan kehilangan pokok penting lain yang ada pada ayat 16-18 dalam iman Kristen untuk menjadi saksi di dunia ini. Pentingnya ayat 16-18 ini, karena hal ini menjadi pondasi bagi para murid ketika mereka akan diutus. Hal yang pertama perlu diperhatikan dalam ayat 16-17 adalah bagaimana konsep benar yang harus dimiliki oleh para murid tentang Yesus Kristus. Ini juga secara *implisit* menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan ke surga, itulah sebabnya Ia menyuruh para murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya (Yoh.14:6; bdk. Mat. 28:16-20). Dengan memiliki pemahaman yang benar tentang pribadi Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat, maka hal inilah yang menjadi dasar bagi para murid untuk dapat taat kepada Kristus, menerima kuasa ilahi serta berkomitmen dalam pelayanan sehingga dapat melaksanakan Amanat Agung tersebut secara konsisten dan berkesinambungan (Mat. 28:18; bdk. Kis. 1:8; Yoh. 20:19-23).

Setelah memahami akan pribadi Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat dalam prinsip hidup yang menyembah, maka hidup para murid akan dipenuhi oleh kuasa Allah yang maha tinggi. Hal ini dapat terjadi karena mereka telah menerima Roh Kudus sebagaimana yang dijanjikan oleh Yesus dalam Kisah para rasul 1:8. Keyakinan pada pimpinan kuasa Allah yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada para murid bukanlah suatu hal yang biasa seperti pemberian kuasa para pemimpin dunia ini. Pemberian kuasa oleh Yesus adalah mutlak bagi para murid karena mereka diutus untuk pergi memberitakan Injil yang adalah lawan dari kegelapan yaitu Iblis. Hal ini merupakan pemberian otoritas atau wibawa Allah kepada para murid untuk melaksanakan Amanat Agung tersebut. Perlengkapan akan kuasa menjadi jaminan bagi para murid untuk tidak gentar terhadap tantangan bahaya apapun. Namun demikian hal ini kurang diperhatikan lagi pelaksanaan misi saat ini. Mayoritas gereja dalam bermisi lebih mengutamakan strategi daripada berserah diri secara total kepada Tuhan.

Signifikansi dari pelaksanaan Amanat Agung ini adalah hendaknya berpusat pada Kristus Sang pemberi Amanat Agung ini. Dengan demikian inti beritanya akan semakin jelas sumbernya dari Kristus, dan tujuannya adalah manusia seisi dunia ini untuk menjadi murid-Nya. Ruang lingkup pelaksanaan tugas ini memiliki perspektif yang sangat luas sebab menyangkut tentang seluruh umat manusia dalam rentangan waktu yang tidak singkat. Jangkauan pelaksanaan amanat agung adalah sampai akhir zaman (Mat. 28:20c). Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan amanat agung terus berlangsung sampai



akhir zaman karena Yesus memberikan jaminan penyertaan itu sampai akhir zaman kepada para murid-Nya.

Dalam menyikapi Amanat Agung yang diberikan kepada para murid ini, adalah merupakan suatu panggilan khusus serta yang agung bagi setiap orang percaya dalam rentangan waktu sejak kenaikan Yesus ke Sorga sampai kesudahan zaman (Mat. 28:20). Jadi kini tugas ini bukan lagi hanya ditugaskan kepada kedua belas murid Yesus untuk pergi melaksanakan Amanat Agung ini, melainkan sudah menjadi tugas utama semua orang percaya masa kini dan akan datang untuk melaksanakannya sampai kesudahan zaman (Mat. 28:20c). Perintah menjadi saksi sampai ke ujung bumi, tidaklah menunjuk kepada suatu tempat atau daerah tertentu karena bumi ini bulat dan terus berputar pada porosnya.

Upaya pelaksanaan Amanat Agung Tuhan Yesus merupakan perwujudan dari kasih karunia Allah bagi umat manusia yang berdosa. Oleh karena begitu besar kasih-Nya itulah Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal kedalam dunia untuk menyelamatkan manusia yang berdosa dari hukuman maut yang kekal (Yoh.3:16). Jika demikian halnya, berarti tidak ada alasan bagi orang percaya untuk tidak melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus ini. Jika manusia sudah ditebus oleh Kristus dari dosa, maka tindakan yang patut dilakukannya orang percaya adalah mewartakannya kepada orang lain. Cakupan pelaksanaan Amanat Agung bukan lagi untuk orang Israel saja melainkan untuk segala suku, kaum, bangsa dan bahasa di muka bumi ini agar mendengar Injil Kristus dan diselamatkan (Mat.28:16-20). Inilah yang disebut dengan Amanat Agung (*the great commandment's*).

Tujuan pemberian Amanat Agung kepada para murid Kristus diutus pergi kepada segala bangsa dengan membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus serta mengajarkan kepada mereka segala perintah Allah baginya merupakan indikator dalam menjadikan semua bangsa murid Kristus. Namun kecenderungan pelaksanaan Amanat Agung saat ini adalah hanya memilah-milah apa yang menjadi indikator dalam Amanat Agung dan itupun tidak dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Paul Hidayat menyatakan, bahwa orang Kristen dipanggil untuk mengiring Kristus. Tetapi seringkali kita menggiring Dia mengikuti dan memenuhi keinginan kita. Itu sebabnya kehidupan Kristen kita tidak lagi unik, dan hidup kekristenan dalam dunia ini tidak lagi menjadi tenaga pembaru yang dahsyat (Hidayat, 2005).

Hal tersebut di atas dipicu oleh keinginan-keinginan pribadi yang tidak lagi mengedepankan kebutuhan orang lain akan Injil Kristus melainkan karena kebutuhan jasmaninya. Tuntutan dunia telah mengeser tuntutan Injil akibatnya kehidupan Kristen tidak lagi menjadi sesuatu yang unik di mata dunia, karena tidak dapat memberi pembaruan yang berarti.

Berangkat dari fenomena inilah akan dibahas tentang bagaimanakah implementasi Amanat Agung itu diberikan kepada para murid Tuhan Yesus yang pertama? Bagaimana pelaksanaan Amanat Agung tersebut dalam pelayanan hamba Tuhan dalam gereja-gereja Kristen di masa kini? Masih relevankah pelaksanaan Amanat Agung tersebut untuk dilaksanakan orang percaya? Menjadikan semua bangsa murid Kristus adalah tujuan utama dalam teks Matius 28:16-20 ini. Apa yang menjadi formula dari Amanat Agung Tuhan Yesus ini? Dengan demikian gereja dan orang percaya hendaknya menyadari bahwa Amanat Agung tidak hanya sampai pada pengutusan, pembaptisan atau pengajaran, melainkan menjadikan semua bangsa murid Kristus. Akan tetapi perlu ditegaskan lagi bahwa tanpa pemahaman yang benar tentang Pribadi Yesus dalam diri para murid serta tanpa memiliki kuasa atau otoritas dari sang pengutus dalam

melaksanakan Amanat Agung ini, maka tidaklah lengkap jika kedua hal ini dilupakan sebagaimana telah dibahas di atas. Hal ini mengindikasikan bahwa Amanat Agung itu bukan hanya memiliki arti yang sempit, melainkan juga memiliki arti yang sangat luas, sebab perintah Yesus adalah menjadikan semua bangsa murid-Nya (Riemer, 2006). Pemberitaan Injil akan bermakna luas dan menyeluruh bagi orang percaya, jika dilaksanakan dengan hati yang tulus menjadi perwujudan kasih orang percaya kepada Tuhan Yesus. Iswara Rintis Purwantara menuliskan, Kristus sebagai juruselamat, Tuhan, dan Allah bukanlah saingan bagi semua allah lain, siapa pun dan di mana pun mereka berada (Purwantara, 2012). Seringkali orang Kristen gagal dalam penginjilan karena kesalahan komunikasi Injil Kristus kepada orang lain. Sikap konfrontatif yang seperti ini menjadikan kekristenan sulit diterima oleh masyarakat lain, padahal ajaran Kristus sendiri tidak mengajarkan demikian.

Menjadikan murid semua bangsa merupakan sebuah proses yang harus dijalani sebagai pemberita Injil. Gereja lebih dari sekedar alat Allah untuk penginjilan atau untuk perubahan sosial; tujuan segenap alat Allah yang mencakup semesta alam itu adalah ketaatan kepada Kristus (Stott, dkk., 2007). Hal ini menandakan bahwa penginjilan harus sampai kepada ketaatan para murid kepada Kristus. Menjadi seorang murid adalah membutuhkan waktu yang tidak sedikit serta proses yang langsung jadi, melainkan membutuhkan ketekunan dan kesabaran disertai dengan penyerahan diri secara total kepada sang pengutus Agung yaitu Yesus Kristus melalui Roh Kudus-Nya. Gereja hanya berfungsi sebagai alat misi Allah yang di dalamnya terdapat kumpulan para murid untuk menjadi saksi. Gereja dalam fungsinya sebagai alat atau sarana, ibarat kendaraan yang walaupun semua alatnya baru, namun jika tidak diisi dengan bahan bakar, maka tidak akan pernah bisa beroperasi. Demikian juga gereja yaitu para murid yang nanti bisa bersaksi jika sudah memiliki kuasa dari yang maha tinggi yaitu Allah sang khalik pencipta alam semesta ini.

Problematika Sosial

Francis Schüssler Fiorenza dalam "The Church's Religious Identity and Its Social and Political Mission" menyatakan bahwa misi Gereja adalah pusat dari banyak teologi kontemporer. Salah satu isu teologis yang mendasar adalah hubungan antara misi Gereja dan identitas religiusnya (Fiorenza, 1982: 197). Identitas ini menunjukkan gereja peduli dengan lingkungan sosial di mana gereja itu berada. Problem sosial tentu dapat dibidik gereja untuk masuk dalam agenda misionalnya. Menurut Wolfhart Pannenberg, misi Gereja berkaitan dengan dampak kerajaan Allah pada semua dimensi kehidupan manusia. Aktivitas-aktivitas sosial khusus gereja (organisasi-organisasi kesejahteraan, pusat-pusat penitipan anak, rumah sakit, sekolah-sekolah, dan sebagainya) bersifat tambahan dan sementara. Gereja terlibat dalam aktivitas-aktivitas ini sebagai pengganti struktur politik masyarakat (Pannenberg, 1969: 90-91). Artinya, pelaksanaan Amanat Agung (AA) tidak menutup diri hanya pada prinsip pemberitaan Injil, tetapi juga pada penerapan kepedulian sosial dalam sebuah masyarakat mikro maupun makro.

Menurut Fiorenza, hakikat agama - yang menawarkan sebuah interpretasi atas realitas, diri, dan tindakan - dan juga visi Kristiani yang mengidentifikasikan praksis kehidupan Yesus yang menyelamatkan dengan Hikmat, Logos, dan Keadilan yang mendasari ciptaan, memberikan fondasi teologis bagi identitas religius Gereja dalam misi sosialnya (Fiorenza, 1982: 225). Misi sosial gereja tampak dalam level keteladanan dan kepeduliannya pada masyarakat.



Problematika sosial di Indonesia yang mempengaruhi pelaksanaan AA dalam konteks misi Kristen, bersumber dari pembacaan konteks dan situasi dalam masyarakat yang belum sepenuhnya memahami nilai-nilai religiositas. Pembacaan masyarakat tertentu terhadap penerapan AA dicurigai sebagai tindakan kristenisasi yang dapat melukai hubungan sosialnya. Meski tidak selalu demikian, pelaksanaan AA tetap berjalan. Konflik sosial atas nama agama menjadi polemik berkepanjangan hingga sekarang ini, di samping kelalaian “gereja” dalam melaksanakan AA. Variasi faktual lainnya tentang fenomena misi dan problematika sosial menjadi penanda sejati dari proses bergulirnya misi Kristen (gereja), hingga sekarang ini.

Kontribusi pelaksanaan Amanat Agung terhadap penyelesaian problematika sosial di Indonesia menunjukkan hasil. Artinya, upaya gereja dalam misinya untuk menjembatani kesejangan ini dapat menjadi tugas estafet dari waktu ke waktu. Kontribusi pelaksanaan AA bagi menurunnya problematika sosial menyentuh aspek relasi humanitas, keteladanan gereja dalam hal kepedulian, pengambilan keputusan yang baik tentang konflik tertentu.

Pendekatan misiologi yang kontekstual yang diterapkan dalam pelaksanaan Amanat Agung dalam menghadapi tantangan sosial di Indonesia memberikan penguatan pada misi itu sendiri. Menurut Fiorenza, semakin sebuah tindakan atau pelayanan dapat diintegrasikan ke dalam visi dan makna yang secara historis diartikulasikan oleh Kekristenan, maka semakin pelayanan tersebut sesuai dan merupakan bagian dari penginjilan Kristiani dan misi Gereja (Fiorenza, 1982: 225). artinya, misi gereja sejalan dengan visinya bagi kemajuan pelayanan misionalnya termasuk penginjilan.

Pelaksanaan Amanat Agung

Tulisan ini memberi penjelasan tentang pelaksanaan Amanat Agung melalui penginjilan yang tidak terbatas pada sarana dan prasarana penginjilan, kepada metode-metodenya, melainkan kepada penyerahan diri serta kebergantungan secara total kepada kerja kuasa Allah dalam hidup para murid di tengah dunia ini. Menurut M.David Sills, sejumlah orang telah menulis mengenai panggilan misi sebagai panggilan kepada suatu tempat, yang lainnya menulis tentang panggilan kepada suatu suku bangsa, yang lainnya kepada sebuah strategi, dan yang lainnya menulis tentang panggilan untuk memuliakan Allah diantara suku-suku bangsa dalam banyak cara (M.David Sills, 2011).

Pada pembahasan lebih lanjut oleh M.David Sills memberi pendapat bahwa perihal berbagai pandangan misi ini telah membuat banyak orang merasa bingung akan pelayanan misi ini. Penyebabnya adalah terletak pada panggilan pribadi bagi seseorang dalam melaksanakan misi ini. Apakah orang ini memiliki panggilan pribadi untuk misi atau tidak (M.David Sills, 2011). Peneliti setuju dengan pendapat ini karena hal itu telah memecah belah keutuhan dari amanat agung atau mandat Rohani itu sendiri. Akibatnya pelayanan misi tidak akan sampai pada tujuan utama yang Allah kehendaki yakni membawa jiwa kepada Kristus dan menjadi murid-Nya. Para misionaris boleh pergi, mengajar, bahkan membaptis segala suku bangsa, namun jika tidak memiliki pengenalan yang benar serta memiliki kuasa atau otoritas ilahi dari yang mengutus yakni Tuhan Yesus, maka hasilnya tidak akan bertahan lama. Menurut Putra dan Salurante, bahwa kegiatan misi ini tidak terjadi dli luar kasih karunia Allah, sebagaimana yang dipahami oleh Sebagian gereja. Gereja hendaknya melihat secara holistik akan panggilan gereja sebagai saksi Kristus dengan menginjil, menyembuhkan dan mengajar (Adi Putra dan

Tony Salurante, 2020). Gereja sebaiknya tidak hanya mengejar kuantitas sementara kualitas dari Amanat Agung itu sendiri menjadi terabaikan bahkan terlupakan. Akibatnya murid-murid hanya akan mampu bertahan hidup selama satu regenerasi sedangkan untuk generasi berikutnya sudah tidak ada lagi.

Kondisi gereja saat ini diisi penuh dengan orang-orang yang berdasi dan memakai jas mahal, akan tetapi sangat disayangkan karena orang-orang tersebut sudah lanjut usia, sementara anak-anak Sekolah Minggu serta pemuda tidak datang ke gereja. Ibadah setiap minggu di Gereja hanya diisi oleh orang tua, sementara anak-anak mereka tidak diajak ke gereja bersama-sama. Generasi penerus mereka hanya datang ke gereja jika hari raya besar dan tahun baru. Menurut Malik bahwa gereja ini berada pada zona nyaman, namun tanpa sadar mereka akan jatuh dalam kehilangan jiwa baru karena tidak melakukan penginjilan (Malik, 2019). Selanjutnya Malik menyatakan bahwa panggilan gereja adalah mencari jiwa baru sebanyak mungkin yang nantinya akan menjadi bakal jemaat, namun ada oaring percaya yang diam berpangku tangan. Hal ini membuktikan bahwa gereja tidak melakukan amanat agung sampai pada tujuan puncaknya yakni menjadi murid Kristus.

Penelitian ini mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi. Sebagaimana diakui bahwa pelaksanaan Amanat Agung sebagai kontribusi bagi misi dalam konteks Indonesia melibatkan sejumlah masalah terkait probelmatis sosial. Tantangan-tantangan tersebut meliputi:

Pertama, Resistensi. Terdapat kekhawatiran dan resistensi dari beberapa kelompok dalam komunitas tertentu yang merasa bahwa kegiatan misionaris bisa mengancam keharmonisan dan kesetaraan beragama. *Kedua*, Regulasi Pemerintah. Aturan pemerintah yang ketat mengenai kegiatan keagamaan dan konversi agama, yang bertujuan untuk menjaga harmoni sosial, sering kali membatasi kegiatan misionaris. *Ketiga*, Kesenjangan Sosial. Kesenjangan sosial yang ada antara kelompok-kelompok masyarakat, seperti kaya dan miskin, perkotaan dan pedesaan, menjadikan pelaksanaan Amanat Agung perlu memperhatikan upaya mengurangi kesenjangan ini agar semua lapisan masyarakat dapat merasakan manfaatnya. *Keempat*, Ketimpangan Ekonomi. Masalah ekonomi, termasuk pengangguran, sulitnya akses terhadap modal usaha, dan lainnya, dapat menjadi hambatan. Amanat Agung perlu mencakup kebijakan yang berpihak pada pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Kelima*, Ketegangan Sosial dan Agama. Karena Indonesia merupakan negara dengan beragam agama dan suku, maka tak dapat dipungkiri bahwa seringkali muncul ketegangan sosial dan konflik antar kelompok agama. Pelaksanaan Amanat Agung perlu mempromosikan toleransi antaragama dan keragaman budaya sebagai landasan untuk perdamaian dan stabilitas sosial.

Meskipun terdapat tantangan, penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan Amanat Agung telah memberikan beberapa kontribusi positif terhadap misi dan dialog antaragama, termasuk: *Pertama*, Peningkatan Dialog Antaragama. Inisiatif dan kegiatan yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan Amanat Agung telah membuka ruang untuk dialog dan pemahaman lebih baik antara umat beragama di Indonesia. *Kedua*, Proyek Sosial Bersama. Kerja sama dalam proyek-proyek sosial antaragama telah membantu memperkuat hubungan komunal dan mempromosikan prinsip-prinsip toleransi dan solidaritas. *Ketiga*, Pemeliharaan Lingkungan Hidup. Menggaungkan integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam kebijakan pembangunan nasional, Amanat Agung dapat membantu melindungi lingkungan hidup di mana gereja berada dan mengatasi berbagai masalah lingkungan. Hal ini membantu menjaga keberlanjutan lingkungan yang nyaman bagi generasi berikutnya. *Keempat*, Penguatan Kerukunan



Sosial. Tidak hanya berbicara soal bagaimana beriman kepada Kristus, Amanat Agung juga dapat mempromosikan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan perdamaian di antara beragam kelompok sosial dan agama di Indonesia. Dengan upaya membangun rasa saling pengertian dan menghormati, Amanat Agung dapat membantu mengurangi konflik sosial dan meningkatkan stabilitas sosial di Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan substansial, pelaksanaan Amanat Agung memiliki potensi untuk membuat kontribusi signifikan terhadap misi keagamaan dan harmoni sosial di Indonesia. Efektivitasnya bergantung pada sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencakup prinsip-prinsip dialog, kerja sama, dan pemahaman lintas budaya, yang vital dalam konteks sosial dan agama yang plural seperti di Indonesia.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan kompleksitas dan dinamika pelaksanaan Amanat Agung dalam konteks sosial dan religius Indonesia. Meskipun terdapat berbagai tantangan, ada juga peluang yang signifikan untuk mempromosikan dialog dan kerja sama antaragama yang bisa membantu mengurangi ketegangan sosial dan meningkatkan pemahaman lintas budaya. Problematika sosial yang ada di Indonesia dapat mempengaruhi pelaksanaan AA dalam konteks misi gereja. Pembacaan konteks dan situasi dalam masyarakat tersebut memiliki korelasi penting bagi tercapainya pelaksanaan AA sebagai perwujudan nilai-nilai religiositas bersama dalam konteks kemajemukan agama. Konflik sosial atas nama agama yang menjadi polemik berkepanjangan dapat ditekan melalui tindakan-tindakan misional gereja.

Kontribusi pelaksanaan Amanat Agung terhadap penyelesaian problematika sosial di Indonesia menunjukkan upaya gereja dalam bermisi. Pendekatan misiologi yang ditawarkan secara kontekstual, meski menghadapi tantangan sosial dalam bentuk problematikanya dan serangkaian tindakan yang tidak semestinya terjadi, cukup memberi kesadaran bagi gereja untuk tetap menjadi sahabat bagi orang lain, menjadi teladan Injil.

V. Referensi

- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Second Edition (California: Sage Publications, Inc., 2007).
- Creswell, John W., *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition (California: SAGE Publications, Inc., 2009)
- David, *Kingdom Life Style; Gaya Hidup Kerajaan Allah Melahirkan Murid Sejati* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015).
- Fiorenza, Francis Schüssler, "The Church's Religious Identity and Its Social and Political Mission". Sage Journals Theological Studies. [Volume 43, 1982.](https://doi.org/10.1177/004056398204300201)
[https://doi.org/10.1177/004056398204300201.](https://doi.org/10.1177/004056398204300201)
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/004056398204300201>
- Hidayat, Paul, *Hidup dalam Ritme Allah*, (Jakarta:Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005).
- Kane, J. Herbert, *The Christian World Mission: Today and Tomorrow*, (Grand Rapids

- Michigan: Baker Book House Company, 1986).
- Ladd, George Eldon, *Teologi Perjanjian Baru-Jilid I* (Bandung: Kalam Hidup, 2002. Cet.ke-2), 304.
- Malik, *Implementasi Menjadi Jemaat yang Misioner*, Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, volume 2 Nomor 2 Desember 2019
- Meyer, Birgit, "Christian Mind and Worldly Matters: Religion and Materiality in Nineteenth-Century Gold Coast" in Martha Frederiks & Dorottya Nagy (eds.), *Critical Readings in the History of Christian Mission*. Volume 3 (Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2021).
- Pannenberg, Wolfhart, *Theology and the Kingdom of God* (Philadelphia: Westminster, 1969) 90-91.
- Purwantara, Iswara Rintis, *Prapenginjilan*, (Yogyakarta: ANDI, 2012).
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, dan Joseph Christ Santo, "AKTUALISASI AMANAT AGUNG DI ERA MASYARAKAT 5.0", dalam *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Volume 6, Nomor 1 (Oktober 2021). DOI: <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>.
- Putra, Adi & Tony Salurante, *MISI HOLISTIK: Ku Utus Engkau Ke Dunia Untuk Memberitakan Kerajaan Allah Berdasarkan Uraian Teks Lukas 9:1-6*, Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, Volume 3 Nomor 2 Desember 2020
- Putranto, Bambang Eko, *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa, Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007).
- Riemer, G., *Ajarlah Mereka*, (Jakarta: YKBK/OMF, 2006).
- Rundle, Steve & Tom Steffen, *Great Commission Companies: The Emerging Role of Business in Missions* (Downers Grove, IL.: InterVarsity Press, 2011).
- Sills, M. David, *Panggilan Misi*, (Surabaya: Momentum, 2011).
- Stott, John R.W., Johanes Verkuyl, dkk, *Misi menurut Perspektif Alkitab*, Artikel; *Gereja dalam rencana Allah* oleh Howard A. Snyder, (Jakarta: YKBK/OMF, 2007).
- Surjantoro, Bagus, *Hati Misi* (Yogyakarta: ANDI, 2009).
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guide Book and Resource*. Fourth Edition (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2016).
- Tejirian, Eleanor H. and Reeve Spector Simon, *Conflict, Conquest, and Conversion: Two Thousand Years of Christian Missions in the Middle East* (New York: Columbia University Press Publishers, 2012).
- Tucker, Ruth A., *From Jerusalem to Irian Jaya: A Biographical History of Christian Missions* (Grand Rapids, Michihan: Zondervan, 1983).
- Wijoyo, Sigit, "Pelaksanaan Misi Allah dalam Konteks Keragaman Budaya di Indonesia", dalam *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Volume 2, No. 2 (Juni 2021). DOI: 10.46817/huperetes.v2i2.65.
- Yuniarti, Novi, "Sekilas Pandangan Tentang Misi". <http://www.gkyjgv.org/penginjilan.php?kode=162>, 14 Mei 2012. Disunting Malik Darius Bambang.